

Pengaruh Family Ownership dan Direktur Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Jimmy Pranata¹, Marini Purwanto², Lindrawati³
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
marini.purwanto13@gmail.com

ABSTRAK

Family ownership menjadi topik menarik untuk diteliti pada perusahaan di Indonesia, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *family ownership* dan direktur independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Family ownership* adalah perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh keluarga lebih dari 20% hak suara. Perusahaan kepemilikan keluarga atau *family ownership* mempunyai beberapa kelebihan dibanding perusahaan non kepemilikan keluarga, seperti perusahaan keluarga memiliki *agency problem* dan perusahaan kepemilikan keluarga memiliki loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Direktur independen merupakan suatu jabatan yang bertugas untuk meningkatkan transparansi dan mengawasi kegiatan perusahaan berjalan efektif dan efisien. Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dalam meningkatkan kinerja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan hipotesis. Sampel penelitian ini diambil dari data perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 576 data perusahaan dan data tersebut diolah menggunakan teknik *purposive sampling* serta menggunakan teknik analisis data yaitu regresi linier berganda. *Family ownership* diukur dengan cara melihat data laporan tahunan perusahaan dan memeriksa struktur kepemilikan perusahaan serta memeriksa susunan dewan direksi perusahaan. Direktur independen diukur dengan menghitung serta membandingkan jumlah direktur independen yang ada dengan total anggota dewan direksi. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Asset*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *family ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta direktur independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: *Family ownership, Agency problem, Agency Theory, Board Independence, Firm performance*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan kepemilikan keluarga yang kinerjanya ditentukan dan diatur oleh keluarga mampu untuk membawa dampak yang baik bagi perusahaan, karena keluarga memiliki kendali terhadap perusahaan sehingga pengambilan keputusan semakin mudah dan sesuai keinginan dengan cara kerja turun temurun, sehingga pengendalian secara efektif dapat mendukung strategi yang dibuat berjalan lancar dan sukses (Radiawati, 2015).

Dalam persaingan bisnis fenomena kepemilikan saham perusahaan di benua Asia yang keberadaannya didominasi oleh kepemilikan keluarga yaitu sekitar 60% perusahaan yang proses bisnisnya dikendalikan oleh keluarga. Data Indonesian Institute For Corporation and Directorship menunjukkan bahwa lebih dari 95% perusahaan yang kepemilikannya dikendalikan oleh keluarga

(IIDC, 2010 dalam Simanjuntak, 2011 dalam Yudastio, 2016).

Indonesia memiliki banyak perusahaan keluarga yang cukup terkenal di Indonesia semisalnya Keluarga Ciputra pada raja property, R. Budi Hartono dengan kekayyan 165 Triliun dari perusahaan rokok Djarum dan BCA yg memiliki saham sebesar 47%. Sinarmas Group yang dimiliki oleh keluarga besar Widjaja, yang didirikan oleh Eka Tjipta Widjaja. Perusahaan Sinarmas Grup ini sendiri diawali dengan menjual biskuit dan karena keahlian dalam mengontrol dan mengembangkan bisnisnya, perusahaan ini berhasil mengembangkan bisnisnya hingga kebidang lain seperti, pertanian, kertas, sektor keuangan perbankan, pengembang *real estate*, hingga energi dan infrastruktur.

Terdapat faktor penting yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan selain

family ownership yaitu, direktur independen. Peraturan ini dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu SE-00001/BEI/02-2014 yang diterbitkan pada tanggal 20 Januari 2014 mengenai masa jabatan Komisaris Independen dan Direktur Independen. Peraturan tersebut dikeluarkan oleh BEI agar terciptanya suatu kondisi bisnis perusahaan yang lebih harmonis, makmur, dan lebih sejahtera, khususnya pada perusahaan keluarga. Hal ini terjadi karena di dalam perusahaan keluarga, pengendalian yang dilakukan oleh orang luar atau pemegang saham minoritas untuk turut terlibat dalam pengambilan keputusan sangat sulit. Dengan adanya peraturan dari BEI ini, diharapkan dapat menjaga para pemegang saham minoritas agar hak-hak mereka tetap terlindungi (Hasniawati, 2014).

Akhir tahun 2018 terdapat informasi terbaru mengenai peraturan dari Bursa Efek Indonesia yang akan menghilangkan peraturan yang mewajibkan suatu emiten untuk menambahkan bagian direktur independen dalam manajemennya. Menurut Direktur Penilaian Perusahaan BEI yaitu I Gede Nyoman Yetna Setia mengatakan bahwa selama ini peraturan BEI mewajibkan setiap perusahaan untuk merekrut minimal satu pihak independen dalam direksi perusahaan.

Jabatan direktur independen di Indonesia sendiri baru dibentuk dan diresmikan pada tahun 2014 dan diberlakukan mulai 4 Februari 2014, sebelumnya jabatan ini lebih dikenal dengan komisaris independen atau direktur perusahaan dan jabatan tersebut belum tentu semua perusahaan memilikinya. Dalam SE-00001/BEI/2-2014 menjelaskan bahwa jabatan direktur independen dibentuk untuk menggantikan istilah jabatan direktur tidak terafiliasi. Jabatan ini berfungsi untuk merefleksikan dari penerapan *Good Corporate Governance* sehingga, tata kelola perusahaan menjadi akuntabel dan dapat memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholder* terutama pemegang saham publik.

Berdasarkan hasil fenomena terkait *family ownership* dan direktur independen yang terdapat di Indonesia, mendorong minat

peneliti untuk melakukan penelitian mengenai apakah *family ownership* dan direktur independen berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena keingintahuan peneliti tentang pengaruh *family ownership* terhadap kinerja suatu perusahaan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait perusahaan keluarga ini masih beragam dan juga didukung oleh banyaknya perusahaan keluarga di Indonesia ini, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah kepemilikan keluarga berpengaruh. Penelitian ini juga menambahkan direktur independen sebagai variabel independen yang berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini ingin menguji apakah *family ownership* dan direktur independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol berupa *leverage* yang digunakan untuk mencari tahu seberapa besar tingkat hutang perusahaan dan *Leverage* dan *firm size* dipilih untuk digunakan sebagai variabel kontrol. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dan para investor untuk dijadikan referensi dalam mengambil keputusan terkait perusahaan yang memiliki *family ownership* dan pengaruh direktur independen.

Penelitian saat ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tonggano dan Christiawan (2017), serta Rashid (2018). Untuk mengetahui apakah keberadaan keluarga dalam manajemen memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *family ownership*. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa *firm size*, *firm age*, *sales growth*. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Selain itu, objek dan periode penelitian ini menggunakan sampel sebesar 533 perusahaan dari 9 sektor yang berada di BEI pada periode 2012-2015

Teori Keagenan dan *Good Corporate Governancedigunakan untuk menjelaskan* dalam hubungan kerja antara prinsipal dengan agen di suatu perusahaan, diperlukannya solusi

untuk mengatasi masalah keagenan tersebut. *Good Corporate Governance* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal, manajemen, pemerintah, masyarakat, hingga pihak internal dan eksternal perusahaan yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih baik lagi (OECD, 2004 dalam Teritus dan Christiawan, 2015). Dengan adanya teori *Good Corporate Governance* diharapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagenan dapat terselesaikan dan kegiatan kerja prinsipal serta agen dapat berjalan sebaaimana mestinya.

Dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* tersebut dinilai dapat memberikan dampak baik bagi kinerja dan keberlangsungan suatu perusahaan, baik dari pihak prinsipal dan agen atau manajemen perusahaan hingga pihak luar atau para investor perusahaan. Perusahaan *family ownership* harus memegang prinsip *Good Corporate Governance* agar operasional perusahaan baik dalam mengambil keputusan dan kepentingan lainnya dapat berjalan sesuai dengan keinginan orang-orang yang berkepentingan dengan perusahaan, serta agar perusahaan dapat lebih transparansi, mandiri, akuntabilitas, bertanggungjawab serta kewajaran, sehingga dengan perusahaan *family ownership* memegang prinsip GCG juga akan menjaga hak-hak para pemegang saham minoritas (Tanzil dan Juniarti, 2017). Direktur independen sendiri didalam melaksanakan tugasnya harus turut memegang prinsip *Good Corporate Governance* karena seorang direktur independen wajib memiliki sifat independensi, dimana direktur independen dalam menjalankan tugasnya secara adil dan benar, serta tidak memihak pihak manapun, dan direktur independen tidak boleh memiliki hubungan apapun dengan para pemangku kepentingan, serta harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambil tepat dan tidak merugikan atau menjatuhkan salahsatu pihak (Rashid, 2018).

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan merupakan hal yang penting dalam

kaitannya dengan kepemilikan keluarga. Dalam perusahaan kepemilikan keluarga yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh keluarga, kecenderungan terjadinya masalah keagenan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dengan para agennya atau manajemennya lebih jarang terjadi. Masalah keagenan tersebut bisa dikatakan jarang terjadi karena, dalam perusahaan kepemilikan keluarga cenderung para manajemennya merupakan sanak saudara atau keluarga dari perinsipal sendiri, hal ini yang menjadikan kendali dalam suatu perusahaan menjadi lebih mudah dalam mencapai tujuan bersama (Andres, 2008 dalam Komalasari dan Nor, 2014).

Kinerja perusahaan merupakan suatu wujud dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan operasionalnya dengan baik dan memanfaatkan seluruh sumber dayanya dengan maksimal dalam kurung waktu tertentu (Adriani, 2014).

Dalam penelitian ini akan digunakan *Return On Asset* untuk mengukur tingkat kinerja operasional suatu perusahaan. Pengukuran dengan ROA ini cocok karena, perusahaan keluarga pasti akan berfokus untuk menghasilkan profit sebanyak-banyaknya hingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya dan mengembangkan perusahaan sebaik mungkin, sehingga dengan ROA maka akan terlihat kinerja perusahaan kepemilikan keluarga yang dicapai (Demsetz 1983, Jakarta Consulting Group, 2007, dalam Tonggano dan Christiawan, 2017).

Perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib untuk memiliki sekurangngnya satu direktur independen, serta direktur independen dapat terpilih melalui Rapat Umum Pemegang saham (RUPS). Direktur independen yang terpilih harus berdasar hasil keputusan bersama dalam RUPS dan direktur independen yang terpilih harus bersifat indepeden tanpa ada hubungan khusus dengan prinsipal atau agen perusahaan (Kep-00001/BEI/01-2014).

Dalam SE-00001/BEI/2-2014 menjelaskan bahwa jabatan direktur independen dibentuk untuk menggantikan

istilah jabatan direktur tidak terafiliasi. Jabatan ini berfungsi untuk merefleksikan dari penerapan *Good Corporate Governance* sehingga, tata kelola perusahaan menjadi akuntabel dan dapat memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholder* terutama pemegang saham publik, menerapkan *Good Corporate Governance*, perusahaan kepemilikan keluarga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat serta dapat

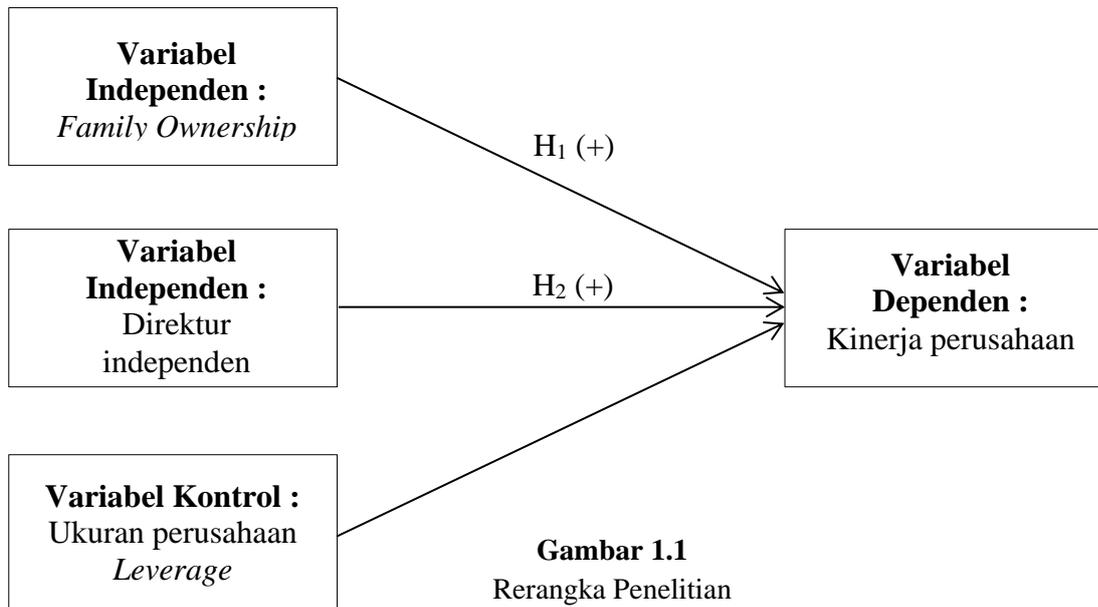
mencapai tujuan perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Family Ownership berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

H2: Direktur independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.2 Rerangka Penelitian

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian di atas berikut adalah model yang mendasari penelitian ini:



2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 sebagai objek penelitian

2.2 Metode dan Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan penganalisaan data mentah yang telah di dokumentasi untuk menghasilkan data yang siap untuk dilakukan pengujian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *family ownership* dan direktur independen terhadap kinerja perusahaan.

Family Ownership

Family ownership atau kepemilikan keluarga adalah perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh keluarga memiliki lebih dari 20% hak suara (Tonggano dan Christiawan, 2017). Kepemilikan keluarga juga dapat diukur melalui *annual report* pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan. Dari sana dapat dilihat keterangan mengenai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan keluarga ini dikur dengan menggunakan variabel *dummy* yang pengukurannya menggunakan skala 1 bagi perusahaan yang mempunyai kepemilikan keluarga pada *annual report* perusahaan dan menggunakan skala 0 bagi perusahaan yang tidak tergolong sebagai perusahaan kepemilikan keluarga.

Direktur Independen

Direktur independen merupakan suatu jabatan yang diduduki oleh seseorang dalam manajemen suatu perusahaan dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan pemilik perusahaan, baik pengurus atau manajemen perusahaan, dewan komisaris dan dewan direksi, serta tidak menempati jabatan lain selain direktur independen dalam perusahaan tersebut. Direktur independen dalam perhitungan proporsinya dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Direktur Independen} = \frac{\text{Jumlah direktur independen}}{\text{Jumlah direktur}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, serta kinerja perusahaan menjadi sebuah indikator yang menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumberdayanya untuk menghasilkan profit pada periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset*, dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Variabel Kontrol

1. *Firm Size* (ukuran perusahaan)

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan dikatakan memiliki aset yang banyak jika memiliki ukuran perusahaan yang banyak juga. Pengukuran *Firm Size* ini dalam Rahdal (2017), dengan menggunakan rumus:

$$\text{Firm Size (ukuran perusahaan)} = \text{Log}(\text{Total Aset})$$

2. *Leverage*

Leverage merupakan risiko keuangan yang ada di dalam perusahaan dimana risiko tersebut digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan didanai menggunakan utang yang cukup besar. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah menandakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak terikat dengan utang yang besar. *Leverage* dapat

diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016:157):

$$\text{Leverage (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Family Ownership

Family ownership atau kepemilikan keluarga adalah perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh keluarga memiliki lebih dari 20% hak suara (Tonggano dan Christiawan, 2017). *Family ownership* dapat diukur dengan cara, pertama adalah dengan memeriksa struktur kepemilikan perusahaan melalui *Indonesian Stock Exchanges (IDX)* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 serta data perusahaan juga bisa ditemukan pada *annual report* dan profil perusahaan. Langkah kedua yang dilakukan adalah dengan melakukan pemilihan perusahaan mana yang tergolong sebagai perusahaan kepemilikan keluarga. Pengelompokan dapat dilakukan dengan melihat jajaran pimpinan perusahaan bagian dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Jika ditemukan nama dewan direksi dan dewan komisaris tiap tahun cenderung sama, maka bisa dipastikan perusahaan tersebut merupakan perusahaan kepemilikan keluarga karena, perusahaan kepemilikan keluarga cenderung untuk menempatkan keluarganya pada jabatan tersebut atau juga bisa pada jabatan structural di anak perusahaan, hal biasa ini dilakukan agar perusahaan keluarga dapat memantau bisnisnya (Harjono, 2013 dalam Yudastio, 2016).

Kepemilikan keluarga juga dapat diukur melalui *annual report* pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan. Dari sana dapat dilihat keterangan mengenai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan keluarga ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang pengukurannya menggunakan skala 1 bagi perusahaan yang mempunyai kepemilikan keluarga pada *annual report* perusahaan dan menggunakan skala 0 bagi perusahaan yang tidak tergolong sebagai perusahaan kepemilikan keluarga.

2. Direktur Independen

Direktur independen merupakan suatu jabatan yang diduduki oleh seseorang dalam manajemen suatu perusahaan dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan pemilik perusahaan, baik pengurus atau manajemen perusahaan, dewan komisaris dan dewan direksi, serta tidak menempati jabatan lain selain direktur independen dalam perusahaan tersebut. Direktur independen dalam perhitungan proporsinya dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Direktur Independen} = \frac{\text{Jumlah direktur independen}}{\text{Jumlah direktur}}$$

3.2.2 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, serta kinerja perusahaan menjadi sebuah indikator yang menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumberdayanya untuk menghasilkan profit pada periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset*, dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3.2.3 Variabel Kontrol

1. *Firm Size* (ukuran perusahaan)

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan dikatakan memiliki aset yang banyak jika memiliki ukuran perusahaan yang banyak juga. Pengukuran *Firm Size* ini dalam Rahdal (2017), dengan menggunakan rumus:

$$\text{Firm Size (ukuran perusahaan)} = \text{Log}(\text{Total Aset})$$

2. *Leverage*

Leverage merupakan risiko keuangan yang ada di dalam perusahaan dimana risiko tersebut digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan didanai menggunakan utang yang cukup besar. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah menandakan bahwa

keberlangsungan suatu perusahaan tidak terikat dengan utang yang besar. *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016:157):

$$\text{Leverage (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Pengambilan Sampel

Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2017. Sampel yang diambil menggunakan metode kriteria yang dikehendaki (*purposive sampling*), kriteria yang dimaksud adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2015-2017
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan pelaporannya berakhir 31 Desember.
3. Memiliki data informasi terkait dengan variabel penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 sebagai objek penelitian. Jumlah perusahaan non keuangan yang diteliti sebanyak 417 perusahaan dan terdaftar di BEI pada periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu agar penggunaan sampel dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah awal sampel data sebelum diolah adalah 657 sampel uji, data tersebut diperoleh dari 219 perusahaan dengan periode sampel 3 tahun dan adapun beberapa kriteria sampel tersebut yaitu: 1) Terdapat 79 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan pelaporannya berakhir pada 31 Desember, 2) Terdapat 119 perusahaan yang tidak memiliki data informasi terkait dengan variabel penelitian, dan 3) Terdapat 81 sampel data perusahaan yang merupakan data *outlier*. Data sampel yang merupakan *outlier* adalah perusahaan yang nilai Zscore lebih dari -3 dan lebih dari 3. Data *outlier* dilampirkan pada lampiran 2. Jumlah akhir sampel pada

penelitian ini setelah dikurangi berbagai kriteria dan data *outlier* adalah 576 sampel uji.

Berikut di bawah ini tabel 4.1 yang merupakan hasil kriteria pemilihan sampel:

Daftar perusahaan sektor non keuangan yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 3.1.
Hasil Sampling

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.	417
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan pelaporannya berakhir pada 31 desember.	(79)
3.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan pelaporannya berakhir pada 31 Desember.	338
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data informasi terkait dengan variabel penelitian.	(119)
	Jumlah sampel	219
	Periode pengamatan	3 tahun
	Jumlah perusahaan sektor non keuangan yang diteliti pada tahun 2015-2017.	657
	Perusahaan dengan data <i>outlier</i>	(81)
	Jumlah akhir sampel data	576

Sumber: Data BEI, diolah

Daftar 576 sampel perusahaan sektor non keuangan dapat dilihat pada lampiran 1.

3.2. Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam uji statistik deskriptif penelitian ini adalah FO (*family ownership*), DI (direktur independen), ROA

(kinerja perusahaan), SIZE (ukuran perusahaan), DTA (utang). Berdasarkan data sampel penelitian yang ada, berikut hasil olah data:

Tabel 3.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	576	0.0000	1.0000	0.6270	0.4841
DI	576	0.0769	0.5000	0.2434	0.0992
ROA	576	-0.1611	0.2365	0.0388	0.0669
SIZE	576	24.2236	33.3201	28.6243	1.5754
DTA	576	0.0000	1.1000	0.4390	0.2044

Sektor Aneka Industri	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	39	0	1	0.641026	0.479699665
DI	39	0.1	0.5	0.258859	0.109329096
ROA	39	-0.08499	0.227307	0.043535	0.062343697
SIZE	39	26.77861	33.32018	28.61867	1.422862291
DTA	39	0.1	0.8	0.44359	0.175111498

Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	18	0	1	0.5	0.5
DI	18	0.1429	0.5	0.27605	0.084753959
ROA	18	-0.076	0.158193	0.034761	0.055815893
SIZE	18	25.64589	31.77339	28.28821	1.868608447
DTA	18	0.1	0.8	0.477778	0.201537302

Sektor Industri Barang Konsumsi	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	54	0	1	0.611111	0.487498022
DI	54	0.0833	0.5	0.213615	0.095409392
ROA	54	-0.13578	0.218551	0.054413	0.076705946
SIZE	54	25.1617	32.10767	28.62276	1.398667704
DTA	54	0	0.7	0.387037	0.178518903

Sektor Industri Dasar dan Kimia	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	84	0	1	0.651163	0.476602361
DI	84	0.0909	0.5	0.250703	0.115459333
ROA	84	-0.15847	0.222727	0.036961	0.059321222
SIZE	84	24.41417	32.15098	28.47481	1.700872603
DTA	84	0	1.1	0.423256	0.19088193

Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	33	0	1	0.6	0.489897949
DI	33	0.1	0.5	0.255849	0.0921784
ROA	33	-0.16113	0.229441	0.024501	0.087077353
SIZE	33	26.64638	31.6621	28.75035	1.33164272
DTA	33	0.1	0.8	0.505714	0.209683922

Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	183	0	1	0.636364	0.481045693
DI	183	0.0909	0.5	0.250978	0.102569027
ROA	183	-0.13256	0.236527	0.034252	0.071207258
SIZE	183	24.22361	33.19881	28.50741	1.684865642
DTA	183	0	1	0.446524	0.214516502

Sektor Pertanian	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	33	0	1	0.647059	0.477884612
DI	33	0.1111	0.5	0.228238	0.079944944
ROA	33	-0.13233	0.18926	0.045716	0.066979567

SIZE	33	26.47242	30.93144	29.16409	1.251965836
DTA	33	0.1	0.8	0.502941	0.172328848

Sektor Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FO	123	0	1	0.617886	0.485904156
DI	123	0.0769	0.5	0.231207	0.082021797
ROA	123	-0.15333	0.206796	0.041575	0.05369971
SIZE	123	24.58769	31.67007	28.77311	1.468046664
DTA	123	0	0.9	0.41626	0.215034119

Sumber: Data diolah (2019), lampiran 4

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 terdapat hasil perhitungan statistik mulai dari nilai terendah, tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi sebagai berikut:

1. FO (*family ownership*) merupakan variabel independen dalam penelitian ini dimana data hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah 1. Pengujian ini dilakukan pada 576 sampel uji dimana dari sampel tersebut terdapat hasil rata-rata FO sebesar 62,70% dan standar deviasi sebesar 48,41%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat variabilitas data yang tinggi terkait perusahaan keluarga atau *family ownership* yang terdaftar pada BEI periode 2015-2017. Sektor Industri Dasar dan Kimia merupakan sektor yang paling banyak memiliki perusahaan *family ownership* yaitu sebesar 65,11% dari jumlah seluruh perusahaan pada sektor tersebut. Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral merupakan sektor yang paling sedikit populasi *family ownership* yakni sebesar 50% dari jumlah seluruh perusahaan pada sektor tersebut.
2. DI (direktur independen) adalah variabel independen dalam penelitian ini dan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar

0,0769 dan menunjukkan hasil nilai maksimum sebesar 0,5000. Perhitungan tersebut menunjukkan perusahaan yang memiliki direktur independen paling sedikit oleh PT Gajah Tunggal Tbk dengan persentase sebesar 7,69%. Nilai rata-rata DI adalah 0,2434 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,0992. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat variabilitas data yang tinggi terhadap kepemilikan direktur independen pada jajaran direksi. Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sektor yang memiliki direktur independen paling sedikit yaitu dengan mean sebesar 21,36% serta nilai minimum direktur independen sebesar 8,3% oleh PT Mandom Indonesia.

3. ROA (kinerja perusahaan) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. ROA digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil nilai perhitungan ROA yang semakin besar maka menunjukkan bahwa semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengatur dan mengelola aset yang dimilikinya. Hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum ROA sebesar -0,1611 oleh PT Sierad Produce Tbk dari Sektor Infrastruktur, Utilitas dan

Transportasi. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kemampuan terendah perusahaan dalam menghasilkan rugi bersih dari total aset sebesar -16,11%. Nilai maksimum ROA pada penelitian ini sebesar 0,2365 oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang menunjukkan tingkat kemampuan tertinggi perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total aset sebesar 23,65%. Hasil nilai rata-rata ROA sebesar 0,0388 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 dalam mendapatkan laba bersih sebesar 3,88%. Hasil standar deviasi dari ROA adalah 0,0669 yang menunjukkan bahwa data sampel perusahaan memiliki tingkat variabilitas data yang tinggi.

4. SIZE (ukuran perusahaan) dari hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 24,2236 oleh PT Skybee Tbk dari Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi serta nilai maksimum sebesar 33,3201 oleh PT Astra International Tbk dari Sektor Aneka Industri. Nilai rata-rata SIZE tersebut sebesar 28,6243 dengan standar deviasi sebesar 1,5754. Hasil tersebut mengungkap bahwa ukuran perusahaan memiliki tingkat variabilitas data yang tinggi
5. DTA (utang) merupakan suatu risiko keuangan yang ada di perusahaan yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Perhitungan statistik

deskriptif menunjukkan nilai minimum DTA sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 1,1000. Hasil tersebut terlihat adanya perusahaan yang tidak memiliki utang sama sekali dalam membiayai aset perusahaan, serta menunjukkan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar yaitu 110% dari Sektor Industri dasar dan Kimia oleh PT Sekawan Intipratama Tbk.. Hasil nilai rata-rata dari DTA adalah 0,4390 dan dengan standar deviasi sebesar 0,2044. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa data sampel memiliki tingkat variabilitas yang tinggi.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS*. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *family ownership* dan direktur independen terhadap kinerja perusahaan. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: Penelitian ini telah melalui tahapan lolos uji Pengujian *Outlier*, Data Pengujian Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model

Penelitian ini menggunakan uji kelayakan model untuk mengetahui keakuratan fungsi regresi terhadap nilai aktual. Pengujian kelayakan model dilakukan dalam beberapa macam, yaitu uji nilai koefisien determinasi, dan uji statistik F. Model persamaan yang digunakan dalam uji kelayakan model adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 FO + \beta_2 DI + \beta_3 SIZE + \beta_4 DTA + \varepsilon$$

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Kelayakan Model

Keterangan	Nilai	Kesimpulan
<i>Adjusted R square</i>	0,153	Model dinyatakan layak
<i>R square</i>	0,158	
<i>F-Change</i>	26,882	
<i>Sig. F change</i>	0,000	

Sumber: Data diolah (2019), lampiran 9

3.3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini berdasarkan pada nilai *sig.t*, pada saat nilai *sig.t* di bawah 0,05 berarti variabel yang diuji

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan jika nilai *sig.t* di atas 0,05 maka variabel yang diuji tidak berpengaruh. Berikut ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini:

Tabel 3.8

Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	<i>T</i>	<i>sig. t</i>	Hasil Pengujian	Kesimpulan
(Constant)	-0,099	-1,612	0,108	-	-
FO	0,009	1,720	0,086	Tidak berpengaruh	H ₁ ditolak
DI	-0,078	-2,472	0,014	Berpengaruh negatif	H ₂ ditolak
SIZE	0,007	3,508	0,000	-	-
DTA	-0,111	-8,720	0,000	-	-

Sumber: Data diolah (2019), lampiran 10

Hasil uji statistik t di atas menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -0,099 + 0,009FO + (-0,078DI) + 0,007SIZE + (-0,111DTA)$$

Berikut penjelasan dari hasil model regresi di atas:

- Konstanta pada hasil uji diatas berada pada nilai -0,099 yang menunjukkan jika variabel-variabel independen seperti *family ownership* (FO), direktur independen (DI), ukuran perusahaan (SIZE), dan utang (DTA) memiliki hasil nilai pada angka nol maka akan berdampak pada nilai kinerja perusahaan (ROA) yang menurun sebesar 0,099.
- Koefisien FO (*Family Ownership*) memiliki nilai 0,009. Hasil tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan *family ownership* sebesar satu satuan maka akan menaikkan nilai ROA sebesar 0,009.
- Koefisien regresi DI (Direktur Independen) memiliki nilai -0,078. Hasil tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan direktur independen sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,078.

- Koefisien regresi SIZE (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai 0,007. Hasil tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu satuan maka akan menaikkan nilai ROA sebesar 0,007.
- Koefisien regresi DTA (Utang) memiliki nilai -0,111. Hasil tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan utang sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,111.

Berikut kesimpulan yang diperoleh setelah melihat hasil uji statistik t di atas:

- Koefisien FO (*Family Ownership*) memiliki nilai *sig.t* positif sebesar 0,086 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hasil uji tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (kinerja perusahaan). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak.

- b. Koefisien direktur independen (DI) memiliki nilai *sig.t* sebesar 0,014 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hasil uji tersebut memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA (kinerja perusahaan). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak.

3.4. PEMBAHASAN

3.4.1 Pengaruh *family ownership* terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan dari hasil pengujian penelitian yang ada, disimpulkan bahwa *family ownership* tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada 576 data perusahaan tahun periode 2015-2017 pada sektor non keuangan yang diteliti. Hasil hipotesis data yang diuji menjelaskan bahwa *family ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan tidak menyebabkan kenaikan kinerja perusahaan, sehingga hipotesis pertama yang mengatakan *family ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak. Hasil hipotesis dari penelitian ini juga tidak membenarkan hasil penelitian dari Astuti dkk.(2015) serta Andini (2016) yang menyatakan ada pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Tonggoano dan Christiawan (2017) yang meneliti keberadaan keluarga dalam manajemen perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada 533 sampel perusahaan dari 9 sektor perusahaan yang ada pada BEI tahun 2012-2015. Hasil penelitian Tonggano dan Christiawan (2017) mengatakan bahwa *family ownership* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan menolak hipotesis yang mengatakan *family ownership* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar perusahaan *family ownership* menempatkan anggota keluarga pada jajaran manajemen perusahaan, dimana orang-orang tersebut memiliki kedudukan tersebut tanpa memiliki kemampuan yang sesuai bidangnya, sehingga

akibatnya mereka hanya bisa memiliki perusahaan tanpa bisa mengatur untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Valentino dan Juniarti, 2017).

Perusahaan kepemilikan keluarga sendiri juga memiliki *agency problem* yang terjadi antara pemegang saham minoritas sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Permasalahan tersebut dikarenakan pihak manajemen sebagai agen yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pendiri perusahaan atau pemegang saham mayoritas seringkali melakukan tindakan yang memihak sisi mayoritas, sehingga perbuatan tersebut akan merugikan pemegang saham minoritas dan timbul masalah perbedaan pendapat antara manajemen dengan pemegang saham minoritas (Iturriaga dan Sanz, 1998 dalam Yudastio, 2016). Tindakan yang memihak tersebut seharusnya tidak dilakukan karena sebagai seorang manajemen yang bekerja didalam perusahaan harus memegang prinsip *Good Corporate Governance* tentang kewajiban dan kesetaraan dalam perusahaan, agar setiap anggota perusahaan mendapat haknya untuk mengutarakan pendapatnya dan memperoleh keadilan (Effendi, 2015:11-14).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tanzil dan Juniarti (2017) juga menolak hipotesis yang mengatakan bahwa *family ownership* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan *family ownership* cenderung memiliki banyak dewan direksi yang diduduki oleh sanak keluarga sendiri yang tidak memiliki kemampuan sesuai dengan jabatannya, sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan itu sendiri.

3.4.2 Pengaruh direktur independen terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini dinyatakan bahwa direktur independen tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Dari 576 data perusahaan tahun periode 2015-2017 pada sektor non keuangan yang diteliti, diperoleh hasil yang mengatakan bahwa

direktur independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sehingga hipotesis yang menyatakan direktur independen berpengaruh positif ditolak. Hasil hipotesis dari penelitian ini juga tidak membenarkan hasil penelitian dari Liu dkk. (2014) serta Fuzi dkk. (2016) yang menyatakan direktur independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini memiliki hasil hipotesis yang mendukung penelitian dari Agrawal and Knoeber (1996), Bebchuk and Cohen (2005), and Shan and McIver (2011), Faleye dkk. (2011), dalam Terjesen dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa direktur independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Direktur independen dinyatakan memiliki pengaruh negatif dikarenakan direktur independen dianggap menimbulkan biaya tambahan dan lebih mahal biayanya dibandingkan dengan biaya pengawasan dari dewan. Sehingga pihak perusahaan dapat mempertimbangkan kembali apakah dengan merekrut direktur independen benar-benar memiliki manfaat yang lebih besar dari pengeluaran yang dilakukan.

Selain itu penelitian dari Rashid (2018) juga menjelaskan bahwa direktur independen memiliki dampak pengaruh yang negatif pada kinerja perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin banyak dewan direktur independen yang ada tidak dapat menjamin kinerja perusahaan akan semakin membaik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa direktur independen sendiri tidak bisa digunakan sebagai penunjang kinerja perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dalton dan Daily (1999, dalam Rashid, 2018) menyatakan semakin banyak dewan direktur independen yang ada dalam perusahaan tidak bisa menjamin perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya, hasil yang didapat dari penelitian tersebut juga ditemukan direktur independen dengan kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh.

4. SIMPULAN SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menemukan hasil yang menyatakan bahwa sektor perusahaan yang terdaftar pada BEI yang memiliki perusahaan *family ownership* paling banyak ialah dari sektor perdagangan, jasa dan investasi sebanyak 38 perusahaan *family ownership*, sedangkan sektor paling sedikit yang memiliki perusahaan *family ownership* ialah dari sektor energi dan sumber daya mineral sebanyak 2 perusahaan *family ownership*.

Direktur independen dinyatakan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan dengan adanya jabatan direktur independen dalam suatu perusahaan tidak efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut, melainkan dapat menurunkan kinerja perusahaan itu sendiri karena faktor biaya yang dikeluarkan untuk jabatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan menggunakan dewan direksi dan komisaris yang ada diperusahaan sebagai perangkat pekerjaan direktur independen.

Saran dan Rekomendasi

Berikut saran dari penelitian ini yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait *family ownership* dengan menggunakan metode pengukuran yang lain seperti *Return on Equity* serta menambahkan variabel lainnya berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan lainnya.
2. Melakukan penelitian terkait direktur independen di tahun selanjutnya dengan lingkup data yang lebih luas sebab peraturan terkait direktur independen diterbitkan sejak tahun 2014, sehingga penelitian dirasa belum konklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini. (2016). Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial sebagai Variabel Moderasi. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia). Didapat dari http://eprints.undip.ac.id/51119/1/18_ANDINI.pdf
- Andriani, D. (2014). Analisis Balance Scorecard (BSC) sebagai Alat Pengukur Kinerja pada PT. Novell Pharmaceutical Laboratories Cabang Pekanbaru Cabang Pekanbaru. (Thesis, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia). Didapat dari <http://repository.uin-suska.ac.id/4777/3/BAB%20II..pdf>
- Astuti, A. D., Rahman, A., dan Sudarno. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Agency Cost* sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 98-108.
- Billicocta, Y., dan Parwito (2017). Nyonya Meneer, Dari Konflik Keluarga Hingga Utang Berujung Pailit. Didapat dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/nyonya-meneer-dari-konflik-keluarga-hingga-utang-berujung-pailit.html>, 18 Februari 2019, pukul 22.50 WIB.
- Effendi, M. A. (2015). *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fuzi, S. F. S., Halim, S. A. A., dan Julizaerma, M. K. (2016). Board Independence and Firm Performance. *Procedia Economics and Finance* 37, 460 – 465.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasniawati, A. P. (2014). AEI: Direktur independen tidak memiliki suara. Didapat dari <https://investasi.kontan.co.id/news/aei-direktur-independen-tidak-memiliki-suara>, 3 September, 18.30 WIB.
- Itung, S. (2018). Pengaruh Strategi Diversifikasi dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimoderasi oleh Struktur Modal. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia). Didapat dari <http://repository.wima.ac.id/view/creators/Itung=3ASyeli=3A=3A.html>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi ke-9). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, P. T., dan Nor, M. A. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga, Kepemimpinan dan Perwakilan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akrua* 5(2), 133-150.
- Kurniasari, A. E. (2014). Pengaruh Diversifikasi Usaha terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial. Universitas Dian Nuswantoro Jurnal, Hal. 1-9.
- Liu, Y., Miletkov, M. K., Wei, Z., dan Yang T. (2014). Board independence and firm performance in China. *Journal of Corporate Finance* 30, 223-244.
- Novianty. (2016). *Deteksi financial statement Fraud dengan teori Fraud Triangle pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek*

Indonesia. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia). Didapat dari <http://repository.wima.ac.id/view/creators/Novianty=3A=2E=3A=3A.html>

Radiawati, R. (2015). Mengintip Untung Rugi Perusahaan Keluarga. Didapat dari <https://www.merdeka.com/uang/mengintip-untung-rugi-perusahaan-keluarga.html>, 18 Februari 2019, 22.14 WIB.

Rahdal, H. (2017). Pengaruh Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal JOM Fekon*, 4(1), 586- 599.

Rashid, A. (2018). Board independence and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal* 4, 34-49.

Supriadi, A. (2014). PwC: 95 Persen Perusahaan Indonesia Adalah Bisnis Keluarga. Didapat dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20141202100356-92-15176/pwc-95-persen-perusahaan-indonesia-adalah-bisnis-keluarga>, 19 Februari 2019, pukul 15.24 WIB.

Tanzil S. N., dan Juniarti. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Jurnal Business Accounting Review*, 5(2), 241-252.

Terjesen, S., Couto, E. B., dan Francisco, P. M. (2015). Does the presence of independent and female directors impact firm performance? A multi-country study of board diversity. *Journal of Management and Governance* 20(3), 447-483.

Tertius, M. A., dan Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance*

terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Jurnal Business Accounting Review*, 3(1), 223-232.

Tonggano, S., dan Christiawan, Y. J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan menggunakan *Firm Size*, *Firm Age* dan *Sales Growth* sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Business Accounting Review*, 5(2), 397-408.

Valentino V., dan Juniarti. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga dan Kinerja Perusahaan pada Sektor Pertambangan, *Jurnal Business Accounting Review*, 5(2), 613-624.

Wareza, M. (2018). Emiten Tak Lagi Wajib Miliki Direktur Independen, Kenapa?. Didapat dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181226161205-17-48036/emiten-tak-lagi-wajib-miliki-direktur-independen-kenapa>, 25 Februari 2019, 23.05 WIB.

Yudastio. (2016). *Pengaruh Family Ownership terhadap Kinerja Perusahaan* (Skripsi, Program Sarjana Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia). Didapat dari <http://digilib.unila.ac.id/23171/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASA>

N.pdf

